

## Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Pengaruh Gaya terhadap Benda Kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Kecamatan Guntur

Zuliana Permatasari\*, Ferina Agustini, Diana Endah Handayani

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

E-mail: [zulianapermatasari97@gmail.com](mailto:zulianapermatasari97@gmail.com)

Article History:  
(diisi oleh editor)

Artikel Masuk  
21 Februari 2024

Artikel diterima  
23 Juni 2024

Artikel terbit  
27 Juni 2024

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Kecamatan Guntur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* bentuk *one gorup pretest-posttest*. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh nilai rata-rata untuk *pretest* sebesar 60,45 sedangkan untuk *posttest* sebesar 79,09. Setelah dilakukan uji t berpasangan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 12,937$ . Dengan taraf signifikan sebesar 5% dan  $n = 22$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,080$ . Maka,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik Kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Kecamatan Guntur.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning*, Hasil Belajar, IPAS

### Abstract

This research was motivated by the learning outcomes of students in science subjects who had not yet reached the Minimum Completeness Criteria. The aim of this research is to determine the effect of the discovery learning model on the science and science learning outcomes of class IV students at SD Negeri Tlogowweru 1 Kecamatan Guntur. The research method used is a quantitative research with a pre-experimental research design in the form of one group pretest-posttes. The result of this research were that the average pretest score was 60,45, while for the posttest it was 79,09. After carrying out the paired sample t-test, the  $t_{hitung}$  value was 12,937. With a significance level of 5% and  $n = 22$ , the  $t_{tabel}$  is 2,080. So,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  means there is a significant influence between student learning outcomes before and after being given treatment using the discovery learning model. Based on these result, it can be concluded that the discovery learning model has an influence on the science and science learning oustcomes of class IV students ad SD Negeri Tlogoweru 1 Kecamatan Guntur.

**Keywords:** *Discovery Leraning*, *Leraning Outcomes*, IPAS.

## A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, 93



keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha, menetap dalam jangka waktu yang relatif lama dan merupakan hasil dari pengalaman (Purwanto, 2011: 39).

Mulyasa et al. (2017: 132) menjelaskan bahwa belajar dan pembelajaran dapat berlangsung efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan apabila guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk melibatkan dirinya secara aktif dalam menganalisis, dan menemukan suatu konsep, teori, aturan, dan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya sehari-hari. Belajar yang efektif diperoleh melalui pengalaman, dimana seseorang dapat berinteraksi secara langsung dengan obyek pembelajaran sehingga memudahkan dalam memahami obyek tersebut.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur Kurikulum Merdeka dan hanya terdapat pada struktur kurikulum sekolah dasar. Dalam surat keputusan BSKAP/033/H/KR/2022 menjelaskan bahwa IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya serta dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi sehingga pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada proses pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan yang besar dalam kegiatan *discovery* atau penemuan (Agustini, 2020). Oleh karena itu, guru dituntut

untuk mengarahkan peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pengamatan atau eksperimen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur, terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran diantaranya pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) dimana guru memberikan informasi dan peserta didik hanya menyimak. Dalam hal ini, peserta didik hanya menerima ilmu dari penjelasan guru dan tidak mengetahui dari pengamatannya sendiri sehingga pemahaman peserta didik tidak terbentuk dan menyebabkan hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh data hasil PTS, diketahui bahwa hanya 30% peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 70% peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan belajar.

Permasalahan lain yang muncul adalah peserta didik kurang antusias dan kurang bersemangat selama proses pembelajaran sehingga masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika menerangkan materi di kelas. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media belajar berupa LKPD yang hanya berisi materi pelajaran dan latihan soal. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan kesulitan dalam membayangkan hal-hal yang masih abstrak sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS.

. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan dapat melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPAS adalah model *discovery learning* atau belajar penemuan, dimana peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan prinsip-prinsip atau konsep yang sedang dipelajari melalui kegiatan pengamatan atau percobaan.

Menurut pendapat Sund dalam Roestiyah (2012: 20) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip melalui kegiatan mengamati, mencerna, mengerti, membuat dugaan, menjelaskan, dan membuat kesimpulan. Dalam pembelajaran ini, guru mendorong

peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran agar mempunyai pengalaman dan melakukan diskusi untuk menemukan prinsip-prinsip dan konsep bagi diri peserta didik. Ide dasar dari *discovery learning* adalah peserta didik akan mudah mengingat suatu konsep jika konsep tersebut mereka dapatkan sendiri melalui proses belajar penemuan yang diawali dengan menyelidiki/*inquire* dan menemukan/*discover* (Herpratiwi, 2016: 16). Pada intinya, model *discovery learning* mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* dimana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented* dimana peserta didik menjadi subyek aktif belajar serta mengubah modus *expository* yaitu peserta didik hanya menerima informasi dari guru menjadi modus *discovery* yaitu peserta didik menemukan informasi sendiri (Mulyasa et al., 2012: 127).

Fembriani (2022) berpendapat bahwa pembelajaran IPAS menekankan pada proses penemuan dimana peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung guna mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses mencari tahu sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan dapat memahami alam sekitar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut, yang dapat dilakukan oleh guru adalah memilih metode pembelajaran seperti metode eksperimen, diskusi kelompok, dan tanya jawab.

Gunawan et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional seperti ceramah. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya mengenai hal-hal yang dianggap sulit dan aktif dalam bekerjasama dengan kelompoknya guna memecahkan suatu permasalahan yang disajikan oleh guru (Pamungkas et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutrisno (2019) yaitu dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, guru hanya berperan sebagai pembimbing dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dalam menganalisis dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.

Pada penelitian terdahulu hanya meneliti hasil belajar pada aspek kognitif peserta didik dan tidak diidentifikasi berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik. Keterbaruan hasil pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik diidentifikasi berdasarkan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif peserta didik yang diteliti

dalam penelitian ini meliputi kemampuan menerapkan (C3) dan kemampuan menganalisis (C4). Selain itu, penelitian ini juga meneliti hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS materi pengaruh gaya terhadap benda kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Kecamatan Guntur.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas yaitu kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur dengan dua kali pengukuran yaitu *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan yaitu model *discovery learning*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur yang berjumlah 22 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 22 orang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, kuesioner atau angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modul ajar, LKPD, lembar observasi, lembar wawancara, tes hasil belajar, dan angket respon peserta didik. Sebelum digunakan untuk mengambil data dalam penelitian, instrumen tersebut di uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan uji normalitas, uji t berpasangan (*paired sample t-test*), uji *n-gain*, dan uji ketuntasan belajar. Perhitungan uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* sebagai akibat dari pemberian perlakuan berupa penerapan model *discovery learning*. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah  $H_a$  diterima jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sedangkan  $H_0$  diterima jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## HASIL

Penelitian ini berfokus mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran IPAS pada materi “Pengaruh Gaya terhadap Benda”. Langkah yang dilakukan sebelum penelitian adalah melakukan uji coba instrumen soal. Data hasil uji coba soal kemudian dianalisis melalui 4 tahapan yaitu uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa dari 30 soal yang diuji coba, hanya 21 soal yang dinyatakan valid. Peneliti hanya menggunakan 20 soal yang dinyatakan valid untuk digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Pemberian *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik Kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur. Data perolehan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Data Nilai *Pretest* dan *Posttest*

<b>Keterangan</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>
Nilai Tertinggi	85	95
Nilai Terendah	30	55
Rata-rata	60,45	79,09
Jumlah Tuntas	9	20
Jumlah Tidak Tuntas	13	2
Persentase Ketuntasan	41%	91%

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV sebelum diberi perlakuan memperoleh rata-rata sebesar 60,45 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 30. Sedangkan hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan memperoleh rata-rata sebesar 79,09 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Jumlah peserta didik yang tuntas saat *pretest* hanya berjumlah 9 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 41%, sedangkan pada saat *posttest* terdapat 20 orang yang telah tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 91%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar

**Tabel 2.** Uji Normalitas Data Awal

Nilai	$L_0$	$L_{tabel}$	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,091	0,197	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data *pretest* diperoleh  $L_0 = 0,091$  dengan taraf 5% dan  $n = 22$  diperoleh  $L_{tabel} = 0,197$ . Maka dari data tersebut dinyatakan  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,091 < 0,197$  artinya  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 3.** Uji Normalitas Data Akhir

Nilai	$L_0$	$L_{tabel}$	Keterangan
<i>Posttest</i>	0,101	0,197	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data *posttest* diperoleh  $L_0 = 0,101$  dengan taraf 5% dan  $n = 22$  diperoleh  $L_{tabel} = 0,197$ . Maka dari data tersebut dinyatakan  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,101 < 0,197$  artinya  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) dan menggunakan data berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan uji t, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $12,937 > 2,080$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning*. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model *discovery learning*, maka dilakukan uji *n-gain*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai normalitas *gain* yang diperoleh yaitu 0,4712 dengan kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan model *discovery learning*.

Berikut ini merupakan deskripsi kemampuan kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur:

**Tabel 4.** Kemampuan Kognitif Peserta Didik

No.	Kemampuan Kognitif	Pretest	Posttest
1.	C3	57%	77%
2.	C4	61%	79%

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan kognitif peserta didik pada tingkat C3 saat *pretest* memiliki persentase sebesar 57% dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 77%. Sedangkan kemampuan kognitif peserta didik pada tingkat C4 saat *pretest* memiliki persentase sebesar 61% dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 79%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dengan model *discovery learning*.

Untuk mengetahui kemampuan aspek psikomotorik peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Persentase Ketuntasan Belajar Aspek Psikomotorik Peserta Didik

No.	Indikator Psikomotorik	P1 (%)	P2 (%)	P3 (%)	P4 (%)	Rata-rata (%)
1.	Keterampilan berdiskusi	81	86	87	90	86
2.	Keterampilan berbicara saat berdiskusi	69	75	78	85	77
3.	Keaktifan dalam mengemukakan pendapat	69	76	80	87	78
4.	Keterampilan berpresentasi	89	94	95	100	94
Rata-rata						84

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar pada aspek psikomotorik mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan indikator kemampuan psikomotorik peserta didik mengalami peningkatan pada tiap pertemuan. Untuk rata-rata hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik selama empat kali pertemuan adalah 84% dan menunjukkan persentase  $\geq 75\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model *discovery learning*, peserta didik diberikan angket respon untuk mengetahui tanggapan atau respon peserta didik

terhadap penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPAS. Adapun hasil respon peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 6.** Respon Peserta Didik terhadap Model *Discovery Learning*

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Kemudahan dalam memahami materi	100%	Sangat Baik
2.	Keaktifan dalam bertanya dan berpendapat	94%	Sangat Baik
3.	Antusiasme dalam proses pembelajaran	95%	Sangat Baik
4.	Meningkatkan motivasi belajar	100%	Sangat Baik
Rata-rata		97%	Sangat Baik

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata keseluruhan indikator pada angket respon peserta didik memperoleh persentase sebesar 97% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *discovery learning* pada materi pengaruh gaya terhadap benda mendapatkan respon yang positif.

## PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar aspek kognitif diperoleh melalui nilai *pretest* yaitu sebelum diberi perlakuan dan nilai *posttest* yaitu sesudah diberi perlakuan. Sedangkan hasil belajar aspek psikomotorik diperoleh melalui lembar observasi yang meliputi keterampilan berdiskusi, keterampilan berbicara saat berdiskusi, keaktifan dalam mengemukakan pendapat, dan keterampilan berpresentasi.

Nilai *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh harus dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas. Uji normalitas awal dan akhir digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji normalitas awal yaitu  $L_0 = 0,091$  dan  $L_{tabel} = 0,197$  maka  $L_0 < L_{tabel}$  yang artinya  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada perhitungan uji normalitas akhir diperoleh hasil yaitu  $L_0 = 0,101$  dan  $L_{tabel} = 0,197$  maka  $L_0 < L_{tabel}$  yang artinya  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan model *discovery learning*, terkumpul berbagai data seperti rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*. Pada rata-rata nilai

hasil belajar *pretest* (sebelum diberi perlakuan) adalah 60,45. Hasil perhitungan *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 9 peserta didik yang tuntas dengan persentase 41% dan 13 peserta didik lainnya tidak tuntas dengan persentase 59%. Pada rata-rata nilai hasil belajar *posttest* (sesudah diberi perlakuan) adalah 79,09. Hasil perhitungan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat 20 peserta didik yang tuntas dengan persentase 91% dan 2 peserta didik lainnya tidak tuntas dengan persentase 9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari sebelum dan sesudah penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPAS.

Dalam teori belajar Ausabel atau dikenal dengan belajar bermakna menjelaskan bahwa guru harus mampu mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui proses belajar bermakna, dimana materi pelajaran yang disajikan dapat dihubungkan dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik (Herpratiwi, 2016: 18). Belajar bermakna dapat terjadi melalui belajar penemuan. Sejalan dengan teori belajar Bruner atau dikenal dengan istilah belajar penemuan yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif saat belajar di kelas sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Suyono & Hariyanto, 2017: 88). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* sesuai dengan teori Ausabel dan Bruner, peserta didik berusaha belajar mandiri dalam menemukan pemecahan masalah dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Dahar dalam Rachmawati & Daryanto (2015: 65-66) berpendapat bahwa dengan belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berpikir secara bebas, serta melatih keterampilan kognitif dalam menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Kemampuan kognitif peserta didik dalam penelitian ini meliputi kemampuan menerapkan (C3) dan kemampuan menganalisis (C4). Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa kemampuan kognitif peserta didik pada tingkat C3 saat *pretest* memperoleh persentase sebesar 57% dan meningkat saat *posttest* dengan persentase 77%, sedangkan kemampuan kognitif peserta didik pada tingkat C4 saat *pretest* memperoleh persentase sebesar 61% dan meningkat saat *posttest* dengan persentase 79%.

Untuk mengetahui adanya pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*). Berdasarkan perhitungan uji t berpasangan dengan taraf signifikan 5%, diperoleh hasil  $t_{hitung} = 12,937 > t_{tabel} = 2,080$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dengan hasil belajar *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan model *discovery learning*, maka dilakukan uji *n-gain*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *n-gain* yang diperoleh yaitu 0,4712 dengan kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan model *discovery learning*.

Meningkatnya hasil belajar kognitif peserta didik juga didukung dengan adanya peningkatan hasil belajar psikomotorik melalui kegiatan berupa diskusi dan presentasi yang mampu mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta mampu memecahkan masalah secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa et al. (2012: 127) yaitu dalam penerapan model *discovery learning*, peserta didik yang pasif akan menjadi aktif dan kreatif. Dalam proses diskusi dan presentasi, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga meningkatkan motivasi untuk lebih giat belajar dan meningkatkan kepercayaan diri dengan proses penemuan sendiri.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPAS menggunakan model *discovery learning* yaitu adanya peningkatan persentase hasil belajar psikomotorik pada tiap indikator selama empat kali pertemuan. Perolehan rata-rata persentase keterampilan berdiskusi peserta didik sebesar 86%, rata-rata persentase keterampilan berbicara saat berdiskusi sebesar 77%, rata-rata persentase keaktifan dalam mengemukakan pendapat sebesar 78% dan rata-rata persentase

keterampilan berpresentasi sebesar 95%. Dari empat indikator yang diamati, maka rata-rata persentase seluruh indikator aspek psikomotorik peserta didik adalah 84%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik peserta didik mengalami peningkatan pada tiap pertemuan.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal, hasil belajar peserta didik dapat dikatakan mencapai ketuntasan belajar klasikal apabila hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar  $\geq 75\%$ . Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar aspek kognitif yang diperoleh melalui *posttest* yaitu 91% telah mencapai ketuntasan belajar klasikal, sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar psikomotorik melalui observasi yaitu 84% telah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Menurut pendapat Dirman & Juarsih (2014: 24) menjelaskan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* atau belajar penemuan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, memotivasi untuk terus berusaha hingga menemukan jawaban-jawaban dan mengajarkan keterampilan-keterampilan memecahkan masalah secara mandiri tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, Dahar dalam Rachmawati & Daryanto (2015: 65-66) juga berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan akan bertahan lama dan mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain karena peserta didik mengalami atau terlibat secara langsung dalam memperoleh pengetahuan tersebut.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa angket respon peserta didik mencakup 20 pertanyaan yang dikembangkan melalui empat indikator. Untuk rata-rata seluruh indikator pada angket respon peserta didik memperoleh persentase sebesar 97% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan tanggapan atau respon positif dari peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *discovery learning*. Pada pembelajaran dengan model *discovery learning* menjadikan pembelajaran terkesan menyenangkan, dapat memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat serta memudahkan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur. Hasil penelitian yang diperoleh selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2020) yaitu diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* efektif terhadap hasil belajar IPA. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata *pretest* untuk kelas kontrol adalah 57,35 sedangkan nilai rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 61,5. Setelah diberi perlakuan dengan model konvensional pada kelas kontrol memperoleh rata-rata hasil *posttest* sebesar 70,05 sedangkan pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model *discovery learning* dan memperoleh rata-rata hasil *posttest* sebesar 81,20. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Mranggen 2.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta penelitian terdahulu yang relevan, maka tujuan penelitian telah tercapai yaitu peneliti telah membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri Tlogoweru 1 Guntur, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi “Pengaruh Gaya terhadap Benda” baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik. Hal ini dapat dibuktikan dengan: 1) Meningkatnya hasil belajar IPAS pada peserta didik yaitu ditunjukkan dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 60,45 kemudian pada nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 79,09. Dengan perhitungan uji t berpasangan memperoleh hasil  $t_{hitung} = 12,937 > t_{tabel} = 2,080$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* serta perhitungan *n-gain* memperoleh hasil 0,4712 dengan kategori sedang. 2) Meningkatnya ketuntasan belajar pada aspek kognitif peserta didik kelas IV dengan ketuntasan belajar

klasikal setelah penerapan model *discovery learning* yaitu sebesar 91%. 3) Meningkatnya hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik kelas IV ditunjukkan dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, F. (2020). Integrasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Tarik Tambang Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 114-120.
- Dirman, C. J., & Juarsih, C. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fembriani, F. (2022). Analisis implementasi pembelajaran IPA dan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 100-106.
- Gunawan, H., Suyitno, S., & Handayani, D. E. (2023). Keefektifan Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Mranggen 2. *Jurnal Pendidikan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2174-2177.
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 088/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Mulyasa, E., Iskandar, D., & Aryani, W. D. (2016). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N. K., Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamungkas, G.H., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPA Kelas 5 Tema 6 Subtema 3 dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 43-46.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, T & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*.

Yogyakarta: Gava Media.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno, S. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X MIPA 5 SMA N 1 Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 58-71.

Suyono & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.